



Pembelajaran Pantun Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Sahri Nova Yoga

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Corresponding email: sahrinovayoga@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRACT: *All knowledge, feelings and thoughts of Malay people are internalized through pantun. This classical art of speech contains Malay life experience, wisdom, thoughts, language, arts and culture. Pantun is a forum for expressing thoughts and feelings about the meaning of life, education, human behavior and its relationship with the natural environment. As an effort to maintain the existence of pantun, schools have the responsibility to introduce pantun to the younger generation. The inheritance of culture from one generation to the next can be carried out in interesting and memorable learning. In this digital era, teachers must be able to adapt and synergize with technological advances. So learning rhymes must be varied and technologically literate. Teachers can maximize the use of digital applications to introduce and familiarize themselves with pantun. In this way, learning can keep up with the times and the interests of the younger generation who are very responsive to the rapid development of technology.*

Keywords: *Pantun, Character, Students*

ABSTRAK: Pada segala pengetahuan, perasaan, dan pemikiran orang Melayu terinternalisasi melalui pantun. Dalam seni tutur klasik ini terkandung pengalaman hidup, kebijaksanaan, pemikiran, budi bahasa, kesenian, dan akal budi Melayu. Pantun menjadi wadah untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tentang makna kehidupan, pendidikan, perlakuan manusia dan hubungannya dengan alam sekitar. Sebagai upaya menjaga eksistensi pantun, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan pantun kepada generasi muda. Pewarisan budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya dapat dilakukan dalam pembelajaran yang menarik dan berkesan. Pada era digital ini, guru harus mampu beradaptasi dan bersinergi dengan kemajuan teknologi. Maka pembelajaran pantun harus bervariasi dan melekat teknologi. Guru dapat memaksimalkan penggunaan aplikasi-aplikasi digital untuk memperkenalkan dan mengakrabi pantun. Dengan demikian, pembelajaran dapat mengikuti perkembangan zaman dan minat generasi muda yang sangat responsif terhadap pesatnya perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Pantun, Karakter, Siswa

PENDAHULUAN

Sastra menjadi ekspresi, presensi, representasi, wadah, dan wahana artikulasi tutur masyarakat lama Nusantara. Pada awal mulanya, semua tutur manusia adalah sastra sehingga dapat dikatakan pula bahwa semua manusia adalah sastrawan. Peristiwa-peristiwa sosial di Jawa yang bersifat verbal sering diungkapkan dalam bentuk sastra. Hingga saat ini aktivitas berpantun masih eksis, digunakan secara harmonis di tengah-tengah hiruk pikuk perkembangan zaman yang semakin modern. Selain memang masih dipelajari di sekolah, pantun juga digunakan oleh masyarakat di berbagai kesempatan, seperti membuka atau menutup sambutan, membuka acara lamaran atau pernikahan menyampaikan kritik, dan menjadi sarana menyampaikan candaan di beberapa acara televisi meski lebih sering dalam bentuk pantun pendek.

Pada segala pengetahuan, perasaan, dan pemikiran orang Melayu terinternalisasi melalui pantun. Dalam seni tutur klasik ini terkandung pengalaman hidup, kebijaksanaan,

pemikiran, budi bahasa, kesenian, dan akal budi Melayu. Pantun menjadi wadah untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tentang makna kehidupan, pendidikan, perlakuan manusia dan hubungannya dengan alam sekitar. Sebagai upaya menjaga eksistensi pantun, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan pantun kepada generasi muda.

Pewarisan budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya dapat dilakukan dalam pembelajaran yang menarik dan berkesan. Pada era digital ini, guru harus mampu beradaptasi dan bersinergi dengan kemajuan teknologi. Maka pembelajaran pantun harus bervariasi dan melek teknologi. Guru dapat memaksimalkan penggunaan aplikasi-aplikasi digital untuk memperkenalkan dan mengakrabi pantun. Dengan demikian, pembelajaran dapat mengikuti perkembangan zaman dan minat generasi muda yang sangat responsif terhadap pesatnya perkembangan teknologi.

Dalam sebuah seni pertunjukan, pantun disajikan dengan iringan seruling. Dalam budaya Sunda, bentuk puisi empat kerat yang menyerupai pantun dikenal dengan istilah *sisindiran* atau *sesebred*. Pantun merupakan karya sastra klasik yang melekat pada budaya Melayu. Orang Melayu yang dikategorikan dalam berbagai suku menamakannya dalam berbagai istilah pula. Penduduk Pulau Ambon mengenalinya sebagai *panton*; orang Sulawesi menyebut *pantong*. Namun, dalam bahasa Sunda istilah pantun mengacu pada cerita panjang yang mengisahkan kesedihan. Sementara itu, orang Jawa mengenalnya dengan *wangsalan* atau *parikan*; orang Bali menyebut *wewangsalan*; sedangkan Batak menyebut dengan *umpasa*.

Sebagian orang berpandangan bahwa pantun berasal dari bahasa Jawa krama *inggil pari* yang bermakna padi. Dalam budaya masyarakat Jawa memang dikenal bentuk puisi mirip pantun, yakni *parikan*. Pandangan ini tampaknya memang didukung sejumlah fakta. Pertama, bentuk *parikan* menyerupai pantun kilat Melayu, yakni dua baris bersajak aayang terdiri atas sampiran dan isi. Kedua, penanaman padi dilakukan dengan metode *tandur* (ditata dengan mundur) secara berderet atau berbaris rapi yang mirip dengan struktur pantun yang terikat pada tatanan jumlah baris, suku kata, dan rima.

Pantun berasal dari akar kata *tun* (terdapat di beberapa bahasa di Nusantara). Dalam bahasa Pampanga, kata *tuntun* berarti teratur. Dalam bahasa Tagalog ada kata *tonton* yang berarti bercakap-cakap menurut aturan tertentu. Dalam bahasa Jawa Kuno ada kata *tuntun* yang berarti dan kata *atuntun* yang berarti teratur, serta kata *matuntun* yang berarti memimpin. Dalam bahasa Toba, kata *pantun* berarti kesopanan atau kehormatan. Keindahan pantun tampak pada persamaan bunyi akhir larik.

Bunyi memiliki tugas penting untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan yang jelas, menimbulkan suasana khusus, dan sebagainya. Pada umumnya, pantun disusun dalam empat larik yang pada setiap lariknya terdiri atas 8—12 suku kata. Larik pertama dan kedua merupakan sampiran (pembayang), sedangkan larik ketiga dan keempat merupakan isi. Pada idealnya rima pantun adalah a-b-a-b. Rima akhir masing-masing larik kontras berseling (a1, b1, a2, b2). Maka kontras pola rima, sampiran (A) adalah a-b, isi juga berpola a-b. Sampiran (A) memuat citra ekspresi alam sebagai pengantar masuknya pemikiran filsafat kehidupan, sedangkan isi (B) memuat nilai kehidupan manusia itu (yang disadari).

Ketika seseorang menggunakan bahasa tertentu secara terus-menerus atau menggunakan wacana tertentu dalam bahasa itu, persepsi-persepsi yang terkodekan dalam bahasa atau wacana itu akan tertanam kuat dalam pikiran. Menurut teori ini, setelah sebuah sistem bahasa terbentuk, bahasa akan mempengaruhi cara dari anggota masyarakat bahasa itu dalam membicarakan dan menafsirkan dunia. Secara lebih spesifik, pandangan tersebut relevan dengan pendapat Teeuw (2015:57) yang menyatakan bahwa sastra—bagian dari wujud bahasa—memiliki daya persuasi yang di dalamnya terdiri atas aspek *docere*(mengajar), *delectare*(memberi nikmat), dan *mover*(menggerakkan). Hal ini mengacu pada pengertian retorika sebagai *ars bene dicendi*, yakni kepandaian mengatakan sesuatu secara baik yang pada awalnya terutama mengacu pada kepandaian orator, tetapi kemudian meliputi juga pemakaian bahasa dan sastra.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mencari pemahaman yang mendalam mengenai suatu gejala atau fakta, tidak untuk membuat generalisasi melainkan ekstrapolasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun data penelitian berupa informasi verbal tentang pantun yang diperoleh dari kajian pustaka, serta catatan hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, yakni sebagai pengumpul data, pengolah data, dan pembuat simpulan dari hasil pengolahan data. Prosedur penelitian meliputi kegiatan (1) melakukan kajian pustaka tentang fungsi pantun sebagai sarana didaktis dan elemen-elemen yang mendukung fungsi tersebut; (2) mengamati dan melakukan wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran pantun di sekolah; (3) mengevaluasi implementasi pembelajaran pantun berbasis digital (berbantuan aplikasi *padlet*); dan (4) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Santun dalam Pantun dan Karakternya

Secara sosial, pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat hingga kini. Pantun tidak hanya untuk sarana hiburan, kelakar, ungkapan rasa rindu, tetapi juga sebagai media dalam menyampaikan tunjuk ajar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Murti (2017) bahwa pantun adalah strategi retorika masyarakat Melayu. Pantun merupakan karya sastra klasik yang sarat nilai pendidikan. Salleh (2014) mengungkapkan bahwa pantun menjadi cerminan bangsa Melayu, yakni menunjukkan jiwa, kebijaksanaan, dan budi bahasa.

Dalam menyampaikan maksud, masyarakat Melayu lebih suka dengan cara tersembunyi; memperhatikan kesopanan dan kelembutan. Teguran dan kritikan disampaikan melalui pantun sehinggamitratutur tidak tersinggung. Untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya, pantun dimulai dengan larik pembayang (sampiran), yakni di larik pertamadan keduanya lebih sering berupa gambaran tentang alam dan tidak berhubungan dengan isi. Fungsi bagian ini mirip dengan pengantar; pemantik yang membuat mitra tutur memberikan perhatian pada maksud yang sebenarnya. Sementara itu, maksud yang sebenarnya terletak di bagian isi atau larik ketigadan keempat. Bentuk pengungkapan tidak langsung ini tampaknya ini memang menjadi karakter masyarakat Indonesia dan budaya Timur pada umumnya yang lebih senang mengungkapkan segala sesuatu secara tidak langsung, seperti halnya peribahasa dan parikan.

Sesuatu hal yang mungkingtidak suka didengar, dimulai dengan sesuatu yang menyenangkan, rekreatif, dan teka teki. Dengan demikian, memberi wejangan, kritik, atau saran dirasakan lebih santun dan elegan melalui pantun. Diksi yang digunakan pun dipilih sedemikian rupa sehinggamemenuhi prinsip kesantunan berbahasa dan keselarasan rima. Kosakata yang dipilih tidak mengandung ujaran kebencian sehingga substansi lebih mudah diterima. Memang pada dasarnya, tidak semua orang dapat menerima nasihat dan kritik yang diberikan orang lain. Maka ungkapan-ungkapan bernada 'menasihati' atau 'mengkritisi' perlu menggunakan strategi yang tepat agar dapat diterima dengan baik oleh mitratutur. Dalam hal ini pantun dapat berperan sebagai salah satu sarana bertutur untuk menyampaikan maksud. Melalui pantun, wejangan atau nasihat, saran, kritik, dan juga sindirandiungkapkandengan diksi yang tertata, berima, halus, terkadang implisit, unik, dan kreatif. Wejangan, saran, atau nilai-nilai pendidikan diungkapkan dengan elegandan berkesan. Dengan tutur bahasa yang tersusun selaras dengan bunyi, pesan dalam pantun diungkapkan dengan santun sehingga mampu menciptakan koneksi emosional dengan mitra tutur. Bahkan, pantun juga digunakan dalam agenda kontestasi politik Indonesia. Melalui pantun, para bakal calon presiden dan

wakil presiden menyisipkan pesan-pesan politik berisi harapan dan persuasi. Hal ini, misalnya, dapat dilihat dari lirik satu dua cempaka biru/tiga empat dalam jabatan/kalau mendapat

Selain memuat nasihat dapat dimaknai secara general, pantun ini sekaligus berisi kelakar untuk ‘menggoda’ bakal calon wakil presiden lain yang pernah satu koalisi. Pantun juga digunakan dalam pidato pasangan capres-cawapres lain dengan nada yang lebih persuasive.

Pantun versi pendek (karmina) juga digunakan oleh bakal calon presiden yang lain: Ke Mamuju jangan lupa membeli sepatu/Kalau ingin maju jangan lupa pilih nomor satu//. Kehadiran pantun-pantun ini menunjukkan bahwa agenda pemilu 2024 dimulai dengan sukacita, santun, dan damai. Pantun digunakan untuk menciptakan suasana santai meskipun masing-masing pasangan calon presiden-wakil presiden beradu argumen, gagasan, dan strategi pemenangan.

Transformasi digital membuat kegiatan pembelajaran menjadi mudah dan fleksibel untuk diterapkan sebab memfasilitasi transfer pengetahuan yang tidak terbatas pada spasial. Sebagai bentuk adaptasi dan inovasi, pembelajaran pantun pun perlu dilakukan dengan integrasi teknologi agar pewarisan nilai-nilai luhur dapat berlangsung menarik dan relevan dengan tantangan zaman. Beragam platform digital dikembangkan oleh berbagai pihak demi mendukung tantangan perubahan zaman. Salah satu produk digital yang dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran adalah aplikasi padlet.

Pada penggunaan aplikasi ini mampu meningkatkan literasi siswa dalam mereview buku. Penggunaan padlet dapat membuat siswa lebih tertarik untuk membuat review buku sehingga mampu meningkatkan kompetensi literasi siswa Pertama, pantun diperkenalkan dalam pembelajaran teks pidato, yakni siswa dilatih terampil berpantun untuk membuka atau menutup pidato sambutan. Kedua, pantun dikenalkan dalam kegiatan apersepsi.

Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa sekaligus pemberian motivasi belajar melalui kegiatan berbalas pantun. Guru memberi stimulus pantun yang diikuti dengan pantun-pantun siswa sebagai jawaban atau respon siswa. Ketiga, kegiatan berpantun juga dapat dilatihkan dalam kegiatan presentasi dan kegiatan-kegiatan lisan lainnya. Selain melatih keterampilan bersastra, kegiatan ini juga berfungsi memperkenalkan budaya lokal Indonesia. Siswa tidak hanya ‘mengetahui’ dan ‘mengenal’, tetapi dapat ‘mengakrabi’ pantun.

Faktanya, pantun sering digunakan oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi lisan di berbagai kesempatan, termasuk pidato, upacara perkawinan, bahkan lawakan.

Kadang, pantun juga yang dipadukan dan diintegrasikan dengan irama lagu. Sebagai puisi rakyat, pantun diucapkan secara lisan dan dinyanyikan. Pengungkapan dan pengucapan digunakan secara meluas dan murni dalam kalangan masyarakat Melayu.

Melalui aplikasi ini, siswa dan guru dapat mendokumentasikan pantun yang ditulis selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa dan guru juga dapat saling memberi komentar, catatan, atau saran perbaikan hasil karya yang sudah diunggah sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang berkesinambungan. Siswa dapat mengisi papan pajang padlet yang disediakan guru melalui komputer atau smartphone. Dengan aplikasi ini, siswa menunjukkan antusias yang tinggi mengikuti pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan seluruh siswa dalam menulis pantun setelah guru memberikan stimulus. Isi pantun mencerminkan ekspresi siswa dalam merespons pengalaman sehari-hari. Siswa dapat berkomunikasi secara santun, yakni saat menyapa, menyampaikan pesan motivasi, dan memberikan nasihat atau saran antar teman sejawat.

KESIMPULAN

Dengan tutur bahasa yang lembut, pantun dapat berperan dalam penanaman karakter santun. Siswa dapat belajar mengungkapkan pemikiran, pandangan, saran, atau kritik melalui pilihan kata yang etis sekaligus ritmis sehingga menghasilkan karya puisi-didaktis. Sebagai upaya menjaga eksistensi pantun, pembelajaran pantun di sekolah harus terus dilestarikan. Meskipun dalam kurikulum tidak disebutkan secara eksplisit, guru dapat mengintegrasikan materi pantun dalam pembelajaran yang lain, baik dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun lintas pelajaran lainnya. Bentuk pembelajaran juga harus melekat teknologi sebagai respons terhadap perkembangan era digital. Dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi digital, seperti padlet, pembelajaran pantun relevan terhadap perkembangan zaman. Melalui padlet, siswa terlibat aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Seluruh siswa menulis dan memajang karya sesuai stimulus yang diberikan guru. Pantun karya siswa mencerminkan ekspresi siswa dalam merespons pengalaman hidup sehari-hari dan kesantunan berbahasa yang dijunjung tinggi, yakni saat menyapa, menyampaikan pesan motivasi, dan memberikan nasihat atau saran antar teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak. Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.

- Handayani, W.S. (2022). Penggunaan Padlet dalam MereviuBuku untuk Meningkatkan Literasi Siswa, *Jurnal Dikdatika Pendidikan Dasar*, (6)2, 499—520.
- Harsanti, A.G. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global: 623—636*, Jember, 22 Maret 2017: Universitas Jember.
- Jufrizal, Amri, Z., dan Refnaldi. (2007). Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau, *Linguistika*, (14)26, 1—22.
- M.R., Hanafi, M.S., dan Atikah, C. (2023). Efektivitas Media Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Padlet pada Materi Recount Text, *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (10)1, 40—48.
- Mansor, A. (2012). *Akal Budi Melayu dalam Pantun dan Sajak*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Maulina, D.E.(2015). Keanekaragaman Pantun di Indonesia, (1)1, *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 107—121.
- Muhasim. (2017). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, (5)2, 53—77.
- Murti, F.N. (2017). *Jejak Pesona Pantun di Dunia (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif)*,